

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Sistem

Ada beberapa definisi sistem, berikut adalah beberapa definisi yang berbeda. Menurut Baridwan (2010:4) Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang disebut subsistem yang berhubungan dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sistem menurut Mulyadi (2016:4) Sistem merupakan suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan utama pada perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola terpadu yang berkaitan dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dari penjelasan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa sistem merupakan sekumpulan barang, himpunan dari suatu unsur, komponen fungsional yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2 Persediaan (*Inventory*)

2.2.1 Definisi Persediaan

Pengertian persediaan menurut PSAK No.14 disebutkan bahwa “Persediaan merupakan aset yang digunakan perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha atau aset yang berupa bahan baku dan digunakan dalam proses produksi perusahaan”. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2013, pengertian persediaan adalah aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan dalam perusahaan dagang adalah suatu barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan persediaan dalam perusahaan manufaktur adalah barang yang dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih dahulu lalu kemudian dijual ke konsumen. Menurut PSAK No.14 persediaan merupakan aset yang digunakan perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha atau aset yang berupa bahan baku dan digunakan dalam proses produksi perusahaan (IAI, 2017). Persediaan adalah aset yang ada pada perusahaan yang diolah terlebih dahulu untuk dijual kembali dalam suatu proses bisnis atau barang yang melalui proses produksi yang kemudian dijual untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen (Kieso dkk., 2017).

2.2.2 Jenis Persediaan

Persediaan dibagi menjadi beberapa jenis, tergantung pada jenis usaha dan jenis kegiatan bisnisnya. Menurut Ayem dan Pratama (2017) digolongkan antara lain:

1. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku adalah barang yang diperoleh dari sumber lain sebagai bahan baku yang akan diolah menjadi barang jadi. Secara umum, persediaan bahan baku dipengaruhi oleh sifat musiman produksi, perkiraan produksi dan dapat keandalan pemasok

2. Persediaan Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses merupakan persediaan yang masih dalam proses dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang tersebut dijual. Pekerjaan dalam penyelesaian dinilai berdasarkan total bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah terjadi atau dikeluarkan sampai tanggal tertentu.

3. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi meliputi barang yang telah selesai dari proses produksi dan siap untuk dijual. Persediaan ini umumnya dinilai dengan jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk.

4. Persediaan Bahan Penolong

Persediaan bahan penolong ini meliputi semua bahan yang digunakan untuk keperluan produksi, namun bukan merupakan bahan mentah yang menyusun barang jadi. Bahan-bahan yang termasuk dalam persediaan bahan penolong diantaranya lem, benang untuk menjilid, minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik dan buku-buku pada perusahaan percetakan.

5. Persediaan Lain-Lain

Persediaan lain-lain adalah persediaan yang berbentuk persediaan kantor plastik, kardus, alat-alat kantor dan lain sebagainya. Pada umumnya barang persediaan dipakai dalam jangka waktu pendek dan

6. Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang merupakan persediaan yang berada di gudang dan didistribusikan ke reseller untuk dijual kembali. Barang tersebut akan dijual kembali dalam bentuk yang sama seperti yang diproduksi oleh pabrik.

2.2.3 Biaya Persediaan

Menurut (Riswan dan Fasa,2015) ada beberapa biaya-biaya persediaan yang terdiri dari seluruh pengeluaran yang berkaitan secara langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan persiapan, pembelian, dan penempatan persediaan untuk dijual. Berikut merupakan biaya-biaya yang dimasukkan dalam persediaan:

1. Biaya Produk

Biaya produk merupakan biaya yang berkaitan langsung dengan penyerahan barang kepada pembeli dan pengubahan barang menjadi barang yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya pengangkutan barang yang dibeli, biaya tenaga kerja serta biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual.

2. Biaya Periode

Biaya periode adalah biaya yang tidak, berkaitan secara langsung dengan produksi barang dan tidak dianggap sebagai bagian dari persediaan. Biaya periode ini antara lain adalah beban penjualan dan beban umum serta administrasi.

2.2.4 Pencatatan Persediaan

Menurut (Kieso dkk.,2017) terdapat dua sistem yang dapat dilakukan dalam pencatatan persediaan, diantaranya adalah:

1. Sistem Pencatatan Perpetualnesa

Pada sistem pencatatan perpetual, perusahaan akan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan seperti penjualan, pembelian, retur pembelian, atau retur penjualan. Menurut (Mahardika dan Nuraina, 2015), pada sistem pencatatan preketual dicatat pada setiap pembelian yang akan dijurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan dijurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga dijurnal, nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi

2. Sistem Pencatatan Periodik

Dalam sistem ini perusahaan akan mencatat persediaan dan harga pokok penjualan pada akhir periode berdasarkan perhitungan fisik yang dilakukan. Sistem mencatat setiap pembelian barang dagang dengan mendebet akun pembelian, penjualan akan dicatat dalam akun penjualan pada saat penjualan tetapi harga pokok penjualan tidak dijurnal, dan nilai

persediaan pada akhir periode tidak diketahui sehingga perlu dilakukan penyesuaian pada akhir periode menurut Mahardika dan Nuraina (2015).

2.3 Metode Penilaian

Metode penilaian merupakan salah satu hal penting yang diterapkan pada perudahan. Menurut (Rudianto, 2012) terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu:

a. *First In First Out*

Dalam metode ini artinya masuk pertama keluar pertama yang merupakan barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu kemudian dikeluarkan (dijual) terlebih dahulu, sehingga yang tersisa pada akhir periode merupakan barang yang berasal dari produksi terakhir atau pembelian

b. *Last In First Out (LIFO)*

Sedangkan pada metode ini, barang yang masuk (yang terakhir dibeli/diproduksi akan dikeluarkan atau dijual pertama. Jadi, barang yang tersisa pada 16 periode tersebut merupakan barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

c. *Rata-rata tertimbang (Moving Average)*

Dari metode ini meliputi beberapa barang yang dikeluarkan atau dijual serta barang sisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Sedangkankan menurut PSAK No.14, pengukuran persediaan pada saat perolehan adalah sebesar biaya perolehan yang terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya-biaya lain yang terjadi sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dimiliki (IAI, 2017). Pengukuran persediaan dapat di hitung dengan metode perhitungan persediaan. Hal ini dapat dinyatakan menurut PSAK No.14. mikian ada beberapa faktor misalnya :

1. Metode Identifikasi Khusus

Dalam metode ini dapat diidentifikasi pada setiap barang yang terjual dan setiap barang ada persediaan. Harga pokok barang yang telah dijual termasuk dalam harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok barang khusus yang masih berada termasuk dalam persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode ini jika memiliki persediaan yang dapat diidentifikasi tidak dapat disubsitusikan (Sari dan Suzan, 2015). Dalam metode ini menurut (Rudianto, 2012) setiap barang yang dibeli akan dimasukkan ke gudang penyimpanan harus diberi stempel atau tanda pengenal. Dalam tanda pengenal tersebut harus mencantumkan harga pembelian barang yang bersangkutan sehingga pada akhir periode untuk mengetahui nilai persediaan akhir barang cukup dengan melihat dan memperhitungkan jumlah sisa barang itu beserta harga perolehannya. Kelemahan metode ini jika perusahaan memiliki jenis persediaan yang dapat disubsitusikan dan memiliki volume transaksi yang tinggi. Misalnya pada perusahaan yang menjual beras. Pada saat pembelian yang terjadi

selama satu periode, perusahaan memiliki harga beras yang beragam dengan jumlah transaksi yang bervariasi dengan jumlah transaksi yang banyak. Hal ini akan memakan banyak waktu dan tempat untuk mengidentifikasi beras sesuai harga perolehannya dan jumlah yang dimiliki.

2. Metode *First In First Out*

Dalam metode ini, mengasumsikan bahwa barang yang dijual pertama kali merupakan barang yang dibeli pertama kali (Fasa, 2016) Kieso dkk., 2017). Menurut Riswan dan Fasa (2015), metode *First In First Out* merupakan metode yang mengasumsikan barang yang dibeli lebih dulu maka akan dijual lebih dulu, sehingga harga pokok barang yang dibeli pertama kali akan dibebankan terlebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, dimana persediaan lama dijual terlebih dahulu. Metode *First In First Out* seringkali tidak terlihat secara langsung pada aliran fisik dari barang tersebut karena pengambilan barang dari gudang lebih didasarkan pada penataan barangnya, sehingga metode *First In First Out* lebih terlihat pada perhitungan harga pokok barang. Pada metode *First In First Out*, biaya yang digunakan untuk membeli barang pertama kali akan dikenali sebagai harga pokok penjualan dan untuk perhitungan harga akan menggunakan harga dari stok barang dari transaksi yang sebelumnya. Pada kondisi inflasi perhitungan dalam metode *First In First Out* mengakibatkan tingginya jumlah persediaan akhir tinggi yang berdampak pada jumlah aset

dalam laporan posisi keuangan meningkat dan harga pokok penjualan menjadi rendah sehingga laba dihasilkan perusahaan menjadi tinggi. Maka dari itu metode ini lebih cocok digunakan dalam kondisi ekonomi saat ini dibanding dengan menggunakan metode rata-rata (Mahardika dan 23 Nuraina, 2015). kelebihan dari metode *First In First Out* yaitu nilai persediaan akhir di neraca akan mendekati biaya pengganti. Kelebihan lainnya adalah laba yang dihasilkan menggambarkan arus fisik persediaan (Goenawan dan Susantolie, 2015).

3. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah biaya saat ini tidak dibandingkan dengan pendapatan saat ini pada laporan laba rugi dan dapat menyebabkan distorsi laba kotor dan laba bersih sehingga timbul tambahan laba yang berasal dari perubahan harga yang disebut *inflation profit* (Kieso dkk., 2017). Metode *First In First Out* dapat dihitung dengan menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. Pada sistem periodik, persediaan akhir ditentukan dengan cara mengalikan nilai persediaan yang ada dengan harga pokok per-unit barang terakhir yang dimasukan, jika nilai persediaan ternyata lebih besar dari jumlah barang yang terakhir masuk maka sisanya menggunakan harga pokok per-unit yang masuk sebelumnya. Sedangkan pada sistem perpetual, persediaan dicatat terus menerus pada kartu persediaan, harga pokok penjualan akan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk dan jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir (Sari dan Suzan, 2015).

4. Metode Rata-Rata

Menurut (Sari dan Suzan, 2015) metode ini akan membebankan harga pokok rata-rata pada nilai barang yang akan dijual. Metode rata-rata didasarkan pada asumsi bahwa barang terjual harus dibebankan pada suatu biaya rata-rata agar dapat mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Dalam PSAK No.14 (IAI, 2017), metode ini 24 disebut metode rata-rata tertimbang, dimana pada metode rata-rata tertimbang, setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang tersebut pada awal periode dan biaya pembelian barang atau biaya produksi selama periode tertentu. Perhitungan dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung keadaan perusahaan. Metode ini memperkirakan bahwa barang dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan harga tersebut dipakai untuk menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir. Dibandingkan dengan metode lainnya, (Ayem dan Pratama, 2017) mengatakan bahwa metode ini memberikan cost yang sama sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsinya sama. Pemilihan metode penilaian persediaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, financial leverage, struktur kepemilikan, dan likuiditas. Penelitian ini meneliti tiga faktor, yaitu intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan, seperti yang telah dijelaskan di latar belakang.

2.4 Catatan Akuntansi

Terdapat beberapa catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem perhitungan fisik menurut Mulyadi (2016:486), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kartu Persediaan

Kartu persediaan ini digunakan untuk mencatat penyesuaian data persediaan (jumlah dan total biaya barang) yang tercantum pada kartu persediaan persediaan oleh bagian kartu persediaan berdasarkan hasil perhitungan fisik persediaan.

2. Kartu Gudang

Catatan ini digunakan untuk mencatat penyesuaian terhadap data persediaan (kuantitas) yang tercantum dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang, berdasarkan hasil penghitungan fisik persediaan.

3. Jurnal Umum

Dalam sistem penghitungan fisik persediaan, jurnal umum digunakan untuk mencatat jurnal penyesuaian atas akun persediaan karena adanya perbedaan antara saldo yang dicatat dalam akun persediaan dengan saldo menurut penghitungan fisik.

2.5 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan persediaan akhir yaitu bila terjadi kesalahan persediaan akhir dihitung rendah, akan berdampak dalam laporan posisi keuangan yaitu jumlah

persediaan, aset lancar, total aset, saldo laba akan menjadi dinyatakan terlalu rendah, dan modal kerja bersih serta rasio lancar akan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Hal ini dapat dinyatakan oleh (Hans dkk, 2014). Dalam laporan laba rugi hasil perhitungan harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih usaha menjadi dinyatakan terlalu rendah. Sedangkan menurut (Hary,2016) kesalahan persediaan akhir yaitu: Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan akiva lancar, maka besarnya aktiva lancar maupun total aktiva perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di neraca.